

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW BERBANTUAN MEDIA LAPBOOK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP KEARIFAN LOKAL

Shely Handayani¹, Sofyan Iskandar², Jennyta Caturiasari³

^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

¹shelyhandayani@upi.edu, ²sofyaniskandar@upi.edu, ³jennytacs@upi.edu

ABSTRACT

The study is motivated by the influence of the Cooperative Learning model of the Jigsaw type, assisted by Lapbook media, on the understanding of local wisdom concepts among fourth-grade students. Based on descriptive analysis, the pretest results showed an average score of 67.24 with a standard deviation of 10.904, indicating the students' initial understanding was relatively low. After the intervention, the posttest average score increased to 84.65 with a standard deviation of 9.629, showing a significant improvement of 17.41 points. Normality and homogeneity tests confirmed the data were normally distributed and the variance among groups was homogeneous. The results of the Paired Sample T-Test demonstrated a significant difference between pretest and posttest scores (Sig. < 0.001), while a simple linear regression test revealed a positive and significant effect of the Jigsaw model on the understanding of local wisdom concepts, with an R² value of 0.651. Additionally, the N-Gain score was 0.56 (moderate category), and effectiveness was measured at 56% (moderately effective). Thus, the Cooperative Learning model of the Jigsaw type, assisted by Lapbook media, significantly influences students' understanding of local wisdom concepts.

Keywords: *cooperative learning jigsaw type, lapbook, concept understanding*

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berbantuan media Lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV. Berdasarkan analisis deskriptif, hasil pretest menunjukkan rata-rata skor sebesar 67,24 dengan standar deviasi 10,904, yang mengindikasikan pemahaman awal siswa dalam kategori cukup rendah. Setelah adanya perlakuan, skor rata-rata *posttest* meningkat menjadi 84,65 dengan standar deviasi 9,629, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 17,41 poin. Hasil uji normalitas dan homogenitas memastikan data terdistribusi normal dan variansi antar kelompok homogen. Dengan dibuktikan hasil Uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* (Sig. < 0,001), sementara uji regresi linear sederhana menunjukkan pengaruh positif dan signifikan model Jigsaw terhadap pemahaman konsep kearifan lokal, dengan nilai R² sebesar 0,651 dan didukung dengan N-Gain menghasilkan nilai 0,56 (kategori

sedang) dan efektivitas sebesar 56% (cukup efektif). Dengan demikian, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berbantuan media Lapbook terdapat pengaruh terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa secara signifikan.

Kata Kunci: cooperative learning tipe jigsaw, lapbook, pemahaman konsep

A. Pendahuluan

Jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan sikap dan keterampilan sebagai proses pengembangan diri dan sosial. Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru tetapi berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus berpartisipasi dalam proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah (Iswari, 2018). Pendidik yang mampu mengelola kelas dengan baik dengan menggunakan berbagai media, metode, dan model pembelajaran, akan membuat siswa aktif dalam belajar (Iswari, 2018).

Untuk menjalankan pembelajaran yang efektif, guru harus melakukan berbagai inovasi dalam mengajar sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu terdapat empat kategori keterampilan. Keterampilan dan

pemahaman bukan satu-satunya elemen yang ditekankan dalam pendidikan abad ini namun menekankan kreativitas, kerja sama. Keterampilan abad 21 ini kemudian dikenal dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) Binkley (dalam Prayogi, 2020).

Bedasarkan penelitian terdahulu terdapat fenomena yang terjadi terhadap pemahaman konsep siswa terutama dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran terkesan tidak efektif karena guru mendominasi pembelajaran sehingga mereka tidak memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran IPS (Baihaqi, R & Lidinillah, 2018). Sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh (Baihaqi, R & Lidinillah, 2018) terdapat permasalahan di SD Negeri 9 Nagrikaler yang menyebutkan bahwa pembelajaran IPS sering menggunakan metode ceramah dan juga mengandalkan teksbook saja,

sehingga pemahaman yang didapatkan setelah pembelajaran tidak sepenuhnya diserap oleh siswa, tidak ada media yang digunakan pada pembelajaran IPS. Untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, perlu ada pembaharuan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkle (dalam Nafilah, 2022), yang berpendapat bahwa belajar akan lebih bermakna bagi anak jika mereka mempraktikkan apa yang diajarkan dengan menggunakan lebih banyak indra mereka daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau orang lain.

Namun terdapat juga permasalahan mengenai degradasi moral anak bangsa yang cukup signifikan adalah masalah lain yang muncul saat ini. Noor (dalam Satriawan, 2017) mengatakan bahwa arus modern semakin berdampak pada kehancuran nilai-nilai anak bangsa. Salah satu cara untuk mengatasi krisis moral saat ini adalah melalui pembinaan watak. Ini berarti memaksimalkan peran sebagai pendidik, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga dengan media pendidikan dan materi pendidikan yang digunakan siswa. Oleh karena itu, sebagai cara untuk mengatasi

kerusakan mental anak bangsa, penelitian ini berfokus pada materi kearifan lokal. Menurut Sartini (dalam Satriawan, 2017), pembelajaran yang didasarkan pada nilai kearifan lokal sangat penting untuk pengembangan individu siswa. Kearifan lokal adalah upaya manusia untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu Ridwan (dalam Rosmiati, 2017). Oleh karena itu, kearifan lokal terdiri dari semua pengetahuan, prinsip, perilaku, dan cara bertindak terhadap hal-hal dan peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungannya.

Dengan menggunakan model pembelajaran, belajar akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, karena kehidupan berkembang dan mengalami perubahan dengan cepat, model pembelajaran juga semakin beragam. Model pembelajaran membantu siswa mendapatkan pemahaman mengenai materi yang disampaikan semakin dalam karena membuat pelajaran lebih efektif.

Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat baik untuk

menerapkan pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) karena memberi siswa kesempatan untuk berpikir lebih aktif dan bekerja sama dengan orang lain, dengan model tersebut siswa terlibat dalam proses belajar mengajar sehingga mendapatkan lebih banyak pemahaman yang didapatkan terkait materi yang diajarkan (Aliviameita & Puspitasari, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Herianto & Ibrahim, 2017). Selain itu dengan adanya bantuan media pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dan minat baru siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan bahkan memiliki efek psikologis yang positif terhadap siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media visual, maka media lapbook sangat cocok di gunakan dalam pembelajaran IPS. Media lapbook adalah alat

pembelajaran yang menarik perhatian yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS dalam berbagai cara yang menarik. Lapbook berbentuk seperti lembaran buku catatan yang dibagi menjadi bagian-bagian dan dilengkapi dengan kejutan dengan permainan kecil yang berisi materi.

Materi yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu materi mengenai kearifan lokal, dimana kearifan lokal adalah konsep yang muncul dan berkembang dalam masyarakat yang terdiri dari nilai, adat istiadat, budaya, bahasa, norma, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari (Pingge, 2017). Sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran dan bagaimana ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan menentukan hasil belajar mereka. Materi yang diajarkan guru juga dapat menjadi acuan untuk bertindak dan berperilaku (Husniatun, 2020).

Maka dilihat dari permasalahan tersebut perlu adanya inovasi dalam kegiatan belajar salah satunya yaitu adanya model pembelajaran dengan berbantuan media yang bisa menarik perhatian siswa, suasana lebih menyenangkan dan bisa aktif mengikutsertakan dalam proses

belajar mengajar. Berdasarkan presentasi awal di latar belakang, penelitian ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan yaitu dengan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* berbantuan media lapbook.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana pemahaman awal dan akhir konsep kearifan lokal siswa, bagaimana pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* berbantuan media Lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV di sekolah dasar dan bagaimana perbandingan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dengan model *Cooperative Learning tipe TGT* terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman awal dan akhir konsep kearifan lokal siswa, untuk mengetahui pengaruh *model cooperative tipe jigsaw learning* berbantuan media Lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV di sekolah dasar dan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *Cooperative*

Learning tipe Jigsaw dengan model *Cooperative Learning tipe TGT* terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan referensi model pembelajaran yang variatif dan penggunaan media yang inovatif bagi guru dalam mengajar khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SD.

B. Metode Penelitian

Untuk memudahkan peneliti terhadap data, fakta dan informasi maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Aiman dkk, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen. Penelitian pre-eksperimen menurut (Ratminingsih, 2010) ialah penelitian yang menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan

variabel terikat, dalam hal ini variabel bebas dikontrol dan dikendalikan untuk dapat menentukan pengaruh yang ditimbulkan pada variabel terikat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat numerik dan dapat diukur (Aiman dkk, 2022). Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa nilai tes yang mengukur pemahaman konsep kearifan lokal siswa. Metode pre-eksperimen dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengaruh suatu perlakuan dalam hal ini, model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook terhadap variabel dependen (pemahaman konsep kearifan lokal). Penelitian ini melibatkan 29 siswa kelas IV sebagai populasi dan juga sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan secara luring, dengan melakukan *pretest*, 2 kali *treatment* dan *posttest* dilakukan 4 hari berturut berturut. Berikut merupakan temuan dan pembahasan mengenai pemahaman konsep kearifan lokal sebelum dan sesudah diterapkannya model *cooperative learning* tipe jigsaw

berbantuan media lapbook, dan besarnya pengaruh dari model *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal.

Analisis Deskriptif Pemahaman

Konsep Kearifan Lokal

Analisis deskriptif dalam penelitian adalah metode untuk menggambarkan dan meringkas data numerik secara sistematis. Tujuan utama analisis ini adalah memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yaitu skor minimal, skor maksimal, dan standar defiasi. Penelitian ini melibatkan 29 siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengaruh perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran tentang kearifan lokal. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif SPSS versi 27 untuk menggambarkan perubahan pengaruh pemahaman siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3 Statistika Deskriptif Pretest dan Posttest

One Group Pretest-Posttest (Pre-Eksperimen)					
Kelas	Jenis Tes	Skor		Mean	Sd
		Min	Max		
	Pretest	50	85	67,24	10,904
	Posttest	65	100	84,65	9,629

Mengacu pada tabel 3 bahwa didapatkan hasil *pretest* dengan nilai minimum *pretest* adalah 50, sedangkan nilai maksimum adalah 85, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 67,24 dan standar deviasi (*sd*) sebesar 10,904. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi kearifan lokal masih berada pada kategori cukup rendah. Kemudian, setelah adanya perlakuan (*treatment*) nilai minimum *posttest* meningkat menjadi 65, dengan nilai maksimum mencapai 100. Rata-rata skor *posttest* juga meningkat menjadi 84,65, dengan standar deviasi 9,629. Peningkatan rata-rata skor menunjukkan adanya pengaruh positif dari perlakuan yang diberikan. Standar deviasi yang relatif serupa dengan *pretest* menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa tetap konsisten. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 17,41 poin (84,65 - 67,24). Dengan hasil rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berbantuan Lapbook mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi kearifan lokal.

Analisis Inferensial Tes Pemahaman Konsep

Uji Pencapaian Pemahaman Konsep

Pada uji pencapaian pemahaman konsep kearifan lokal, dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel kurang dari 100, tujuan uji normalitas ini untuk mengetahui bahwa soal *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Adapun hipotesis yang akan diuji menggunakan uji *shapiro wilk* yaitu sebagai berikut:

H₀: Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁: Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas sebagai berikut:

1. Jika nilai *p-value* (Sig.) > 0,05, maka H₀ diterima
2. Jika nilai *p-value* (Sig.) < 0,05, maka H₁ diterima

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	<i>Shapiro-Wilk</i>			Keputusan
	Statistik	Df	Sig.	
Pretest	0,946	29	0,142	H ₀ diterima
Posttest	0,947	29	0,151	H ₀ diterima

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* dan *posttest* terdistribusi secara

normal. Dalam penelitian ini, metode *Shapiro-Wilk* digunakan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Nilai signifikansi *pretest* 0,142 lebih besar dari α (0,05), sehingga H_0 diterima, yang berarti data *pretest* terdistribusi normal dan nilai signifikansi *posttest* 0,151 juga lebih besar dari α (0,05), sehingga H_0 diterima, yang berarti data *posttest* juga terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* data *pretest* dan *posttest* keduanya memenuhi asumsi normalitas.

Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas selanjutnya homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi dari dua kelompok atau lebih adalah sama (homogen). Pada pengujian homogenitas menggunakan metode *Levene's Test*. Uji *Levene* sering digunakan untuk menguji homogenitas variansi. Uji ini membandingkan variansi data antar kelompok. Taraf signifikansi pada uji homogenitas adalah 5% atau $\alpha = 0,05$. Berikut hipotesis uji homogenitas sebagai berikut:

H_0 : Variansi antar kelompok adalah sama (homogen).

H_1 : Variansi antar kelompok berbeda (tidak homogen)

Terdapat kriteria pengambilan keputusan yakni:

Jika nilai Sig. > 0,05 $\rightarrow H_0$ diterima \rightarrow Variansi antar kelompok homogen.

Jika nilai Sig. \leq 0,05 $\rightarrow H_0$ ditolak \rightarrow Variansi antar kelompok tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang diperoleh menggunakan SPSS versi 27 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas

		<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	Sig.
<i>Pre test - Post test</i>	<i>Based on Mean</i>	1,522	1	56	0,223

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas maka nilai homogeny *Levene* yang diperoleh adalah 1,522. Uji *Levene* digunakan untuk menguji asumsi homogenitas varians, yaitu apakah varians dari dua kelompok atau lebih homogeny. Nilai signifikan atau probabilitas (*p-value*) yang didapatkan adalah 0,223, nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikansi α 0,05. Karena nilai Sig. 0,223 lebih besar dari 0,05, maka asumsi homogenitas varians

terpenuhi. Dengan kata lain, varians dari kelompok *pretest* dan *posttest* dianggap homogeny.

Uji T (Paired Sample T-Test)

Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua pengukuran yang berhubungan pada sampel yang sama sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Uji ini membantu menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata tersebut. Uji ini menggunakan $\alpha = 0,05$ dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan pada pemahaman konsep kearifan lokal sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw

H_1 : Ada perbedaan signifikan pada pemahaman konsep kearifan lokal sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw

Berikut kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian:

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_1 diterima

Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 ditolak

Maka terdapat perolehan hasil *Paired Sample T-Test* pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Paired Sample T-Test

t	df	Sig. (2-tailed)
-14,439	28	< 0,001

Dari hasil *paired sample t-test* nilai t yang diperoleh adalah -14,439 nilai ini menunjukkan arah dan besarnya perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah < 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi standar $\alpha=0,05$. Hasil menunjukan Sig.(2-tailed) < 0,05 H_0 ditolak, sehingga hasilnya signifikan pada pemahaman konsep antara sebelum dan sesudah diberikannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw.

Uji Regresi Linear Sederhana

Melihat hasil yang diperoleh pada uji *paired sample t-test* bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, maka dibutuhkan suatu uji regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dengan mengetahui pengaruh dari model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook terhadap Pemahaman Konsep Kearifan Lokal. Sebelum pengujian regresi linear sederhana, peneliti menguji terlebih dahulu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik sehingga hasilnya valid dan tidak bias.

Hipotesis yang akan diuji pada uji regresi linear sederhana dengan probabilitas 0,05 sebagai berikut:

Ho: Variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

H1: Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Adapun kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi sebagai berikut:

Jika Sig. > 0,05, maka Ho diterima

Jika Sig. < 0,05, maka H₁ diterima

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Bagian Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	36,740	6,836		5,375	< 0,001
	Pretest	0,713	0,100	0,807	7,098	< 0,001

Berdasarkan tabel 22 hasil nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka H₁ diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh dari model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berbantuan Media Lapbook Terhadap Pemahaman Konsep Kearifan Lokal adalah signifikan. Tahap selanjutnya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook Terhadap Pemahaman Konsep Kearifan Lokal, maka peneliti sajikan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Bagian Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,807	0,651	0,638	5,7927

Hasil uji regresi linear sederhana bagian Model Summary yang ditampilkan dalam tabel 23 memberikan informasi mengenai hubungan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Nilai R = 0,807 menunjukkan tingkat hubungan

antara variabel independen dan dependen. Hubungan ini sangat kuat karena nilainya mendekati 1. Semakin tinggi nilai R, semakin erat hubungan kedua variabel. Sedangkan nilai $R^2 = 0,651$ menunjukkan bahwa 65,1% variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan variabel independen (X).

Uji N-Gain

Uji N-Gain adalah metode untuk mengukur peningkatan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada materi tertentu. Dalam konteks materi kearifan lokal, uji N-Gain dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah mempelajari materi tersebut. Pada tabel 24 merupakan kriteria skor N-Gain untuk melihat peningkatan dan pada tabel 25 merupakan kriteria penentuan tingkat keefektifan.

Tabel 9 Kriteria Penilaian Skor N-Gain

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018, hlm. 235)

Tabel 10 Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan

Presentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 -55	Kurang Efektif
56 -75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018, hlm. 235)

Uji N-Gain ini menggunakan berbantuan SPSS versi 27, dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji N-Gain

N-Gain Skor	Keterangan	N-Gain Persen	Keterangan
0,56	Sedang	56%	Cukup Efektif

Peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti model pembelajaran tersebut tergolong sedang atau dengan N-Gain Skor 0,56. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw cukup efektif dengan melihat N-Gain persen yaitu berada pada 56% dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pemahaman Awal Sebelum Mendapatkan Treatment Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook

Pada rumusan masalah pertama penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dari data *pretest*. Berdasarkan hasil *pretest* siswa pada tabel 27 maka diperoleh hasil pengolahan data statistik menggunakan SPSS versi 27 yaitu sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Pengolahan Data Pretest

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata	sd
50	85	67,24	10,904

Dengan adanya suatu perlakuan agar pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik maka diperlukannya suatu perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran (Sulistio & Haryanti, 2022). Dilihat hasil pada tabel 27 menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam *pretest* yaitu skor tertinggi adalah 85 dan nilai terendah yang diperoleh siswa dalam *pretest* adalah 50. Maka didapatkan nilai rata-rata atau *mean pretest* dari seluruh skor siswa adalah 67,24. Artinya, secara keseluruhan, pemahaman awal siswa terhadap

konsep kearifan lokal sebelum pembelajaran adalah sekitar 67,24.

Pemahaman Akhir Setelah Mendapatkan Treatment Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook

Berdasarkan hasil pengujian berdasarkan hasil *posttest* siswa, maka diperoleh hasil pengolahan data statistik menggunakan SPSS versi 27 yaitu sebagai berikut:

Tabel 13 Hasil Pengolahan Data Posttest

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata	sd
100	65	84,65	9,629

Data *posttest* memberikan informasi mengenai pemahaman siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook. Maka pendapat yang disampaikan oleh (Sulistio & Haryanti, 2022) adalah benar. Tabel nilai tertinggi yang dicapai oleh salah satu siswa setelah mengikuti pembelajaran. Ini menunjukkan tingkat pemahaman tertinggi yang dicapai oleh salah satu siswa yaitu 100 setelah diberikannya perlakuan. Lalu nilai terendah yang dicapai oleh salah satu siswa setelah mengikuti pembelajaran yaitu skor 65, ini menunjukkan tingkat pemahaman

terendah yang dicapai oleh siswa setelah diberikan perlakuan. Maka nilai rata-rata atau *mean* dari seluruh skor siswa setelah pembelajaran tentang tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan setelah mengikuti pembelajaran yaitu mendapatkan skor 84,65. Dengan membandingkan data *posttest* dengan data *pretest*, maka dapat melihat sejauh mana peningkatan pemahaman yang terjadi, maka dapat dilihat dari tabel 1 sebelum mengikuti pembelajaran, rata-rata pemahaman siswa mengenai konsep kearifan lokal adalah sekitar 67,24 sedangkan setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari tabel 2 rata-rata pemahaman siswa meningkat menjadi 84,65. Ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara keseluruhan.

Pengaruh Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw berbantuan media Lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV di Sekolah Dasar

Pada rumusan masalah kedua penelitian, peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Adapun pembelajaran ini

menggunakan langkah-langkah implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw menurut Lestari & Yudhanegara hlm. 48 di dalam pertemuan *treatment* yaitu 1) *Grouping* 2) *Leader* 3) *Partition* 4) *Expert Groups* 5) *Sharing and Presentation* 6) *Observing* 7) *Quiz*.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw ditemukan pengaruh model *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook terhadap pemahaman konsep kearifan lokal, ditinjau hasil uji regresi linear sederhana pada analisis inferensial. Sesuai dengan pendapat (Yusuf, 2024) dengan adanya pengujian regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, maka pada tabel 22 dan tabel 23 yang memberikan pengaruh dan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep kearifan lokal yaitu sebesar 65,1%. Maka dari hipotesis (H_1) menyatakan “terdapat pengaruh yang signifikan”.

Perbandingan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan Model *Coopeartive Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)*

Model *cooperative learning* memiliki berbagai tipe, di antaranya *Jigsaw* dan *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Pada tipe *jigsaw* setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya, tipe ini lebih menekankan pada kerja sama yang saling mendukung daripada kompetisi, siswa menyampaikan pemahaman mereka secara efektif kepada anggota kelompok lainnya, proses ini meningkatkan keterampilan komunikasi, diskusi, dan pemecahan masalah, setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi, mereka terdorong untuk memahami topik tersebut dengan mendalam agar bisa menjelaskan kepada kelompoknya, lalu karena tidak ada elemen turnamen, tipe ini cenderung lebih inklusif dan mengurangi tekanan kompetitif yang bisa membuat beberapa siswa merasa kurang percaya diri (Syarifuddin, 2011). Sedangkan pada tipe *TGT* siswa bekerja dalam kelompok untuk

mempersiapkan turnamen, tetapi kompetisi dalam turnamen lebih menonjol. Interaksi kolaboratif bisa tergantikan oleh elemen kompetitif, dan. Turnamen sering kali menciptakan lingkungan kompetitif meskipun menyenangkan bagi sebagian siswa dan dapat mengintimidasi siswa yang kurang percaya diri atau kurang siap.

Dari hasil analisis terdapat bukti yang menyampaikan bahwa dengan menggunakan model *Jigsaw* rata-rata hasil belajar siswa meningkat yaitu hasil penelitian (Ulfah, 2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *TGT* dan strategi *Jigsaw* berbeda dalam hal hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas IV B dalam eksperimen I yang menggunakan strategi *jigsaw* adalah 82,66, sedangkan nilai rata-rata kelas IVA dalam eksperimen II yang menggunakan strategi *TGT* adalah 78,77. Lalu sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh (Rohmaniyah, 2023) bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VIII A di Pusat Islam Mts, hasil belajar matematika peserta didik rata-rata 48,93 dan hasil rata-rata setelah model diterapkan 82,40. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar

matematika peserta didik meningkat dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada penelitian ini membandingkan dengan tipe TGT terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media ular tangga sebesar 36,26. Maka dari dua hasil rata-rata dengan menggunakan tipe jigsaw lebih besar dari pada tipe TGT.

Maka dapat diambil simpulan bahwa meskipun model TGT efektif untuk meningkatkan semangat belajar melalui kompetisi, model Jigsaw lebih unggul dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, mendalam, dan inklusif sedangkan keunggulan tipe Jigsaw sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman materi, keterampilan komunikasi, dan kemandirian belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan penanaman nilai-nilai kebersamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh model *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman

siswa. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Pada hasil *pretest* yaitu untuk mengukur pemahaman awal sebelum diberikannya perlakuan nilai siswa berada dalam rentang 50 hingga 85 dengan rata-rata sebesar 67,24. Setelah diberikannya perlakuan hasil menunjukkan adanya peningkatan, dengan nilai minimum meningkat menjadi 65 dan nilai maksimum mencapai 100. Rata-rata nilai *posttest* meningkat secara signifikan menjadi 84,65, yang mencerminkan peningkatan rata-rata skor sebesar 17,41 poin (84,65 - 67,24).

Dari hasil analisis literatur untuk menjawab permasalahan yang ke-3 yaitu membandingkan model *cooperative learning* tipe jigsaw dengan TGT bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang menyampaikan hasil dari tipe jigsaw lebih besar dibanding dengan tipe TGT. Selain itu, berdasarkan hasil analisis uji *N-gain*, diperoleh sebesar 0,56 yang berada pada kategori peningkatan sedang, sehingga menunjukkan model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman siswa secara cukup efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model *cooperative learning* tipe jigsaw berbantuan media lapbook merupakan model pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran terhadap pemahaman konsep kearifan lokal siswa kelas IV SD. Analisis menggunakan uji regresi linear sederhana mengungkapkan bahwa nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,651, yang berarti 65,1% variasi dalam pemahaman konsep kearifan lokal (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran (variabel independen). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kearifan lokal. Dengan demikian, model pembelajaran tersebut terbukti efektif dan relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliviameita, A., & Puspitasari. (2020). Buku Ajar Mata Kuliah. In *Umsida Press Sidoarjo Universitas* (Vol. 1, Issue 1).
- Herianto, A., & Ibrahim. (2017). Analisis Efektivitas, Kelebihan, dan Kekurangan Desain Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi di Pulau Lombok. *Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*, 17–27.
- Husniatun, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1. a Sdn 03/lx Senaung. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 69–81. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.95>
- Iswari, N. H. (2018). *Model pembelajaran picture and picture, media flashcard, hasil belajar matematika*.
- Nafilah, I. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Menggunakan Strategi Lagu Anak-Anak. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 205–218. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.954>
- Aiman. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah Core View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP

- Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. *Prasi*, 6(11), 31–40.
- Rizky Baihaqi, M., & Abdul Muiz Lidinillah, D. (2018). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengembangan Media Kartu Nusantara untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SDN pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. *All Rights Reserved*, 5(2), 47.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Rohmaniyah, K., Team, T., Tournament, G., Media, M., & Tangga, U. (2023). *Perbandingan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Menggunakan Media LKK dengan Tipe Team Game Tournament Menggunakan Media Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 3, 3–4.
- Satriawan, M., & Rosmiati, R. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kontekstual Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Pada Mahasiswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 6(1), 1212.
<https://doi.org/10.26740/jpps.v6n1.p1212-1217>
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Syarifuddin, A. (2011). *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran*.
- Ulfah, S. M. (2019). Komparasi Hasil Belajar Teams Games Tournaments (Tgt) Dan Jigsaw Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Bekonang Tahun *Core.Ac.Uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/27201357.pdf>
- Yusuf Alwy, M., Herman, H, T., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344.